

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroberi merupakan tanaman buah yang hanya dapat tumbuh baik di daerah pegunungan yang berhawa sejuk. Bentuk buah segar dijumpai di pasaran di daerah rendah yang jauh dari pegunungan kecuali di tempat-tempat tertentu seperti : pasar swalayan, hotel-hotel, dan restoran-restoran bertaraf Internasional maupun di pesawat udara. Tanaman stroberi di Indonesia sebenarnya telah lama ditanam semenjak jaman penjajahan dahulu tetapi sampai saat ini penyebaran dan budidaya stroberi belum meluas ke daerah-daerah di seluruh Indonesia padahal tanaman lainnya seperti komoditi jeruk, apel, dan anggur sudah berkembang. Manfaat stroberi selain sumber vitamin dan mineral untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia juga mempunyai nilai ekonomi yang diperhitungkan (Soemadi, 2017).

Di Bali stroberi, banyak dijumpai dan sudah cukup lama dibudidayakan Di Kabupaten Buleleng Khususnya Di Pancasari Kecamatan Sukasada. Jenis tanaman ini mempunyai prospek yang cukup baik, ditinjau dari segi kemampuan produksi, tanaman ini dapat dipanen 4 kali dalam setahun. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam penyediaan buah-buahan guna menunjang program pariwisata. Minat masyarakat untuk menanam stroberi semakin meningkat. Hal ini selain disebabkan oleh budidaya stroberi sangat menguntungkan, juga mempunyai arti penting dalam usaha peningkatan gizi masyarakat.

Tabel 1.1 Perkembangan luas panen, rata-rata hasil dan produksi stroberi di Indonesia Tahun 2015-2020

Tahun	Stroberi			Peningkatan/Penurunan Terhadap Tahun Sebelumnya					
	Luas Panen(Ha)	Rata-Rata Hasil (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen		Hasil		Produksi	
				Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
2015	840	22,78	19.132	-	-	-	-	-	-
2016	1.159	21,78	24.846	319	37,98	-1,34	-5,88	5.714	29,87
2017	987	41,58	41.035	-172	-14,48	20,14	93,94	16.189	56,16
2018	810	209,62	196.796	-177	-17,93	168,05	404,20	128.761	313,78
2019	745	121,28	90.352	-65	-8,02	-88,35	-42,15	-79.444	-46,79
2020	787	74,82	58.882	42	5,64	-46,46	-38,31	-31.470	-34,83

Berdasarkan tabel 1.1, Diketahui bahwa pada tahun 2018 terjadi peningkatan produksi (Ton) buah stroberi sebanyak 196.796 dari tahun-tahun sebelumnya, kemudian terjadi penurunan produksi setelah tahun-tahun berikutnya yakni pada tahun 2020 terjadi penurunan produksi sebanyak 58.882 ton buah stroberi. Adapun permasalahan stroberi di Indonesia adalah ketersediaan benih berkualitas dan bebas penyakit. Penyediaan benih stroberi selama ini dilakukan secara konvensional dengan menggunakan stolon. Kelemahannya adalah volume perbanyakan relatif lebih sedikit dan tidak bebas penyakit karena infeksi pathogen endogenous yang ditularkan dari tanaman induk. Bibit tertular pathogen ini yang menyebabkan kualitas dan kuantitas produksi buah stroberi semakin menurun setelah periode penanaman. Dapat diketahui bahwa salah satu penyumbang buah stroberi terbanyak di Propinsi Bali adalah Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, dapat dilihat pada tabel 1.2. Luas lahan, produksi dan rata-rata hasil stroberi menurut Kabupaten/Kota se Propinsi Bali.

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi dan rata-rata hasil Stroberi Kabupaten/Kota Propinsi Bali

Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Produksi(Kw/Ha)	Produksi(Ton)
Jembrana	9.269	60.95	56 494
Tabanan	41.611	56.16	233 681
Badung	17.442	64.62	112 705
Gianyar	31.090	59.37	184 592
Klungkung	5.478	53.67	29 401
Bangli	5.401	50.58	27 317
Karangasem	12.505	59.73	74 687
Denpasar	4.232	61.91	26.200
Buleleng	22.804	59.60	135.905

Sumber :BPS Propinsi Bali 2021

Berdasarkan tabel 1.2, bahwa di Propinsi Bali yang paling banyak memproduksi stroberi adalah Kabupaten Tabanan dengan produksi 233.681 Ton pada Luas lahan 41.611 Ha. Propinsi Bali penghasil stroberi terbanyak sesuai data pada tabel 2 diatas, salah satunya Kabupaten Buleleng yang menyumbang produksi stroberi cukup banyak juga untuk Propinsi Bali. Berikut disajikan data mengenai jenis tanaman Hortikultura semusim Kabupaten Buleleng Tahun 2021.

Tabel 1.3 Jenis Tanaman Hortikultura Semusim Kabupaten Buleleng 2021

Jenis tanamann Hortikultura	LuasLahan (Ha)	LuasPanen	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
Stroberi	20	25	111	44,40
Semangka	23	29	655	225,86
Mentimun	15	18	138	76,39
Melon	0	0	0	0

Sumber:Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng 2021

Berdasarkan tabel 1.3, Stroberi berada pada urutan pertama pada jumlah produksi sebesar 111 Ton dengan luas lahan 20 Ha. Dengan jumlah produktivitas 44,40 Kw/Ha. Kabupaten Buleleng Khususnya Pancasari merupakan wilayah dengan tingkat kesuburan yang tinggi dan cukup baik untuk ditanam Hortikultura termasuk tanaman Stroberi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar biaya produksi dan penerimaan usahatani Stroberi di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?
2. Berapakah Keuntungan dan tingkat Efisiensi usahatani Stroberi di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis biaya produksi dan penerimaan usahatani Stroberi di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
2. Menganalisis tingkat Efisiensi dan Keuntungan usahatani Stroberi di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani itu sendiri, sebagai salah satu informasi untuk melakukan tindakan yang terbaik dalam rangka meningkatkan pendapatannya.
2. penelitian ini diharapkan dapat membantu para petani stroberi dalam mengembangkan usaha stroberi sesuai dengan hasil dari penelitian ini.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Stroberi

Tanaman stroberi merupakan tanaman buah berupa herbal yang ditemukan pertamakali di Chili, Amerika. Salah satu spesies tanaman stroberi yaitu *fragaria choiloensis* L. Menyebar ke berbagai Negara Amerika, Eropa dan Asia. Selanjutnya spesies lain, yaitu *fragaria vesca* L. Lebih menyebar luas dibandingkan spesies lainnya. Jenis stroberi ini pula yang pertama kali masuk di Indonesia. Stroberi yang kita temukan dipasar swalayan adalah hibrida yang dihasilkan dari persilangan *fragaria virginiana* L. Var Duchesne asal Amerika Utara dengan *fragaria choiloensis* L. Var Duchesne asal Chili. Persilangan itu menghasilkan hybrid yang merupakan stroberi mederen (komersial) *Fragaria X annanassa* var Duchesne (Darwis, 2007). Spesies tanaman stroberi yaitu *Fragaria choiloensis* L. Menyebar berbagai negara di Amerika, Eropa dan Asia. Sementara spesies lain yaitu *Fragaria Vesca* L. Tersebar lebih luas dibandingkan spesies lain. Jenis stroberi *fragaria vesca* L yang pertamakali masuk di Indonesia (Budiman dan Saraswati, 2008). Stroberi kaya dengan air dan energi yang rendah, sedang kandungan seratnya cukup tinggi. Adapun beberapa kandungan yang terdapat dalam 100 gram stroberi, hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Kandungan yang terdapat dalam 100 gram stroberi

No	Kandungan Gizi	Propors (Jumlah)
1	Kalori (Kal)	32
2	Protein (g)	0,7
3	Lemak (g)	0,3
4	Karbohidrat (g)	7,7
5	Kalsium (mg)	16
6	Fosfor (mg)	24
7	Zat Besi (mg)	0,14
8	Vitamin A (IU)	12
9	Vitamin C (mg)	58,8
10	Vitamin E (mg)	0,29
11	Pottasium (mg)	153
12	Kalsium (mg)	1
13	Air (g)	90,95

Sumber : USDA National Nutrient Data Baser For Standart Reference, Release 27 (Healthaliciousness.com)

Berdasarkan tabel diatas kandungan gizi dari 100 gram stroberi mempunyai manfaat yang tinggi bagi kesehatan tubuh yang dapat memenuhi kebutuhan vitamin, karbohidrat, kalori, dan lain sebagainya.

2.2 Prospek Stroberi Di Bali

Kawasan Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Buleleng menjadi salah satu lokasi budidaya berbagai macam tanaman holtikultura baik sayuran hingga buah-buahan. Salah satu tanaman holtikultura yang unggul di Desa Pancasari adalah stroberi, tanaman stroberi merupakan tanaman yang memiliki prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan, karena mempunyai nilai ekonomi yang menjanjikan serta serapan pasar yang cukup baik. Tentu yang menjadi daya pikatnya adalah tpada warna buah yang merah mencolok dengan bentuk yang munggil menarik. Bahkan di salah satu petani stroberi, terdapat tanaman stroberi yang merupakan varietas baru di Buleleng, yang kini diburu banyak wisatawan baik lokal dan mancanegara. Stroberi Sachinoka atau sering disebut dengan

stroberi jepang yang dibudidayakan I Gede Adi Mustika yang juga pemilik Agrowisata Wiwanda Agrow di kawasan Desa Pancasari Buleleng. Disebut stroberi jepang, karena bibit utama diperolehnya dari Jepang, ia juga membudidayakan stroberi sachinoka ini dengan sistem hidroponik agar memperoleh buah organik dan higienis. Pihaknya juga menggunakan rumah plastik (green house) agar tanaman tidak terganggu oleh hewan pengganggu tanaman termasuk hama yang membuat tanaman tersebut layu, juga dapat meminimalisir tanaman rusak akibat hujan. “Biaya operasionalnya untuk budidaya hidroponik juga lebih hemat karena kita tak pakai pupuk kimia,” katanya. Stroberi ini hadir dengan tampilan yang cukup berbeda. Pada buah yang sudah matang, warna merah akan diselimuti warna putih layaknya salju. Sekilas buah stroberi sachinoka terlihat seperti buah jamur tapi itu bukan jamur, tetapi warna putih ini justru menjadi daya tarik konsumen. Selain itu pori – pori buah stroberi sachinoka ini juga mencolok ke dalam tidak seperti stroberi pada umumnya. Tak hanya pada tampilan, stroberi ini memiliki aroma lebih wangi dan rasa yang berbeda dari stroberi pada umumnya. Tak heran harga jual buah stroberi sachinoka ini bisa mencapai Rp100.000 per kilo karena termasuk buah langka dan baru dibudidayakan di kebun miliknya. Keunggulan lain dari stroberi sachinoka ini ada pada bentuk daun yang lebih lebar dan ranting buah dimana satu ranting mampu memproduksi 6 – 8 buah sekaligus. Dikatakan meskipun bibit awal tanaman stroberi sachinoka ini didatangkan dari Jepang namun tanaman ini mampu beradaptasi dengan lingkungan di Desa Pancasari dengan hawa sejuk. Tak ada yang membedakan dari segi cara membudidayakannya antara stroberi sachinoka dengan stroberi pada umumnya. Tanaman stroberi sachinoka ini akan lebih

maksimal berproduksi apabila dibudidayakan dengan cara hidroponik dengan penggunaan pupuk, pestisida hingga nutrisi organik seperti yang dilakukan Gede Adi Mustika. “Saya gunakan sekam untuk media tanam dengan sistem bertumpang layaknya piramida agar tanaman mendapat ruang lebih luas dalam pertumbuhannya.

2.3 Pengertian Volume Penjualan

Volume penjualan yang menguntungkan merupakan tujuan pemasaran, artinya laba dapat diperoleh melalui pemuasan konsumen. Laba dapat membuat perusahaan tumbuh dan berkembang, menggunakan kemampuan yang lebih besar kepada konsumen serta memperkuat kondisi perekonomian secara keseluruhan. Laba merupakan tujuan umum dari perusahaan. Tujuan pemasaran merupakan wujud rencana yang terencana yang terarah di bidang pemasaran untuk memperoleh suatu hasil yang optimal. Volume penjualan merupakan jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang. Semakin besar jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, volume penjualan merupakan salah satu hal penting yang harus dievaluasi untuk kemungkinan perusahaan agar tidak rugi. Jadi, volume penjualan yang menguntungkan harus menjadi tujuan utama perusahaan dan bukannya untuk kepentingan volume penjualan itu sendiri (Kotler dkk, 2008)

2.4 Pengertian Efisiensi

Dalam kegiatan produksi maka kegiatan hubungan input dan output mendapat perhatian besar, karena perananan input bukan saja dilihat dari segi

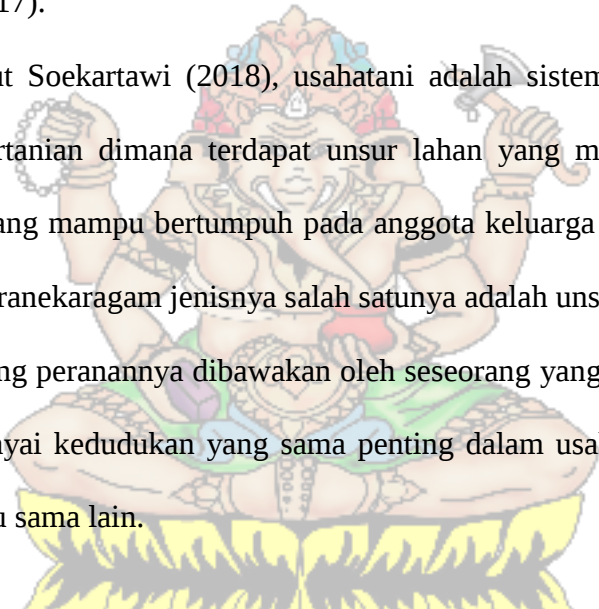
macamnya, yaitu tersedia dalam waktu yang tepat, melainkan dapat ditinjau dari segi efisiensi penggunaan. Efisiensi dapat digunakan sebagai pengukur dalam menilai pemilihan faktor-faktor produksi yang optimum. Efisiensi pada umumnya menunjukkan hubungan antara nilai input dan output. Suatu proses produksi dikatakan efisiensi apabila dikatakan nilai output relative lebih tinggi untuk setiap satuan input yang digunakan. Shinta, A. (2005), mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis pengukuran efisiensi yakni efisiensi teknis, alokatif dan ekonomis. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur tingkat produksi yang dicapai pada tingkat penggunaan input tertentu. Seorang petani dikatakan efisien secara teknis dibandingkan dengan petani lain, jika penggunaan jenis dan jumlah input yang sama diperoleh output secara fisik lebih tinggi. Tingkat efisiensi merupakan tolak ukur terhadap pengelolaan faktor-faktor produksi petani selama kegiatan usahanya berlangsung. Mulyadi (2007) mengemukakan bahwa efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Efisiensi juga berarti rasio antara input dan output atau biaya dan keuntungan.

Menurut Soekartawi (2002), efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Penggunaan input ini dapat dicari dengan melihat nilai tambahan dari satu-satunya biaya dari input yang digunakan dengan satuan-satuan pembinaan yang dihasilkan. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai tidak adanya barang yang terbuang percuma atau penggunaan sumber daya ekonomi seefektif mungkin untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat.

2.5 Konsep Usahatani

Usahatani adalah seluruh organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang ditujukan kepada produksi di Lapangan Pertanian. Ketatalaksanaan organisasi itu sendiri diusahakan oleh seseorang atau sekumpul orang, baik yang terkait secara genealogis, politisi maupun teritorial. Dalam hal ini usahatani mencakup pengertian mulai dari bentuk sederhana yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sampai pada bentuk yang modern yaitu mencari keuntungan (Hermanto, 2017).

Menurut Soekartawi (2018), usahatani adalah sistem organisasi produksi di lapangan pertanian dimana terdapat unsur lahan yang mewakili alam, unsur tenaga kerja yang mampu bertumpuh pada anggota keluarga tani. Terdapat unsur modal yang beranekaragam jenisnya salah satunya adalah unsur pengelolaan atau manajemen yang peranannya dibawakan oleh seseorang yang disebut petani. Tipe unsur mempunyai kedudukan yang sama penting dalam usahatani dan tak dapat dipisahkan satu sama lain.



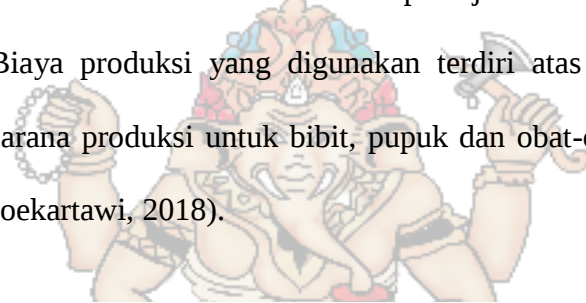
2.6 Biaya Produksi Usahatani

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Biaya terjadi menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Sementara itu, biaya implisit adalah biaya yang terjadi terlihat secara langsung, misalnya biaya kesempatan dan penyusutan barang modal.

Biaya usaha adalah seluruh pengeluaran dana (korban ekonomis) yang diperhitungkan untuk keperluan usaha. Dalam praktek di agribisnis oleh

masyarakat, yang dimaksud dengan biaya usaha hanyalah biaya yang secara riil atau cash dikeluarkan oleh pelaku usaha, sedangkan biaya yang tidak riil /cash dikeluarkan seperti biaya tenaga kerja rumah tangga, gaji petani selaku pengelola usaha, nilai sewa lahan usaha, dan lain-lain tidak dihitung sebagai biaya usaha. Cara pandang seperti tersebut adalah tidak dapat karena akan mengakibatkan laba atau keuntungan usaha yang didapat oleh pelaku usaha hanyalah laba kotor.

Biaya produksi merupakan nilai dari semua faktor produksi dari yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi yang digunakan terdiri atas sewa tanah, bunga modal, biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk dan obat-obatan serta sejumlah tenaga kerja (Soekartawi, 2018).



2.7 Penerimaan Usahatani

Sarminto (2016) menyatakan bahwa: Penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima diatas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Untuk mengetahui besarnya keuntungan dari suatu cabang usahatani dapat di lihat dengan analisis imbalan penerimaan dan biaya (*Cos and Revenue*) atau R/C.

Keuntungan merupakan kondisi dimana terjadinya peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut.

2.8 Pendapatan Usahatani

Berhasil atau tidaknya usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelolah usahatani. Pendapatan dapat

didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diharapkan adalah pendapatan yang bernilai positif. Penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan ini mencakup semua produk yang dijual, konsumsi rumah tangga petani, yang digunakan kembali untuk bibit atau yang disimpan digudang (Soekartawi, 2018).

Pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk yang bersangkutan. Selain biaya tunai yang harus dikeluarkan, ada juga biaya yang diperhitungkan yaitu nilai pemakaian barang dan jasa yang dihasilkan dan berasal dari usahatani itu sendiri. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani kalau modal dan nilai kinerja diperhitungkan.

Pendapatan usahatani yang diterima seorang petani dalam satu tahun berbeda dengan pendapatan yang diterima petani lainnya. Perbedaan pendapat petani ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani, misalnya luas lahan usahatani, efisiensi kerja dan efisiensi produksi. Tetapi ada pula faktor-faktor yang tak dapat seperti iklim dan jenis lahan (Soeharjo dan Patong, 2016).

Berkaitan dengan pendapatan dan keuntungan, Soekartawi (2018), mengemukakan beberapa definisi yaitu:

1. Penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*): nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan tunai usahatani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani.

2. Pengeluaran tunai (*farm paymen*): jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani, dan tidak mencakup bunga pinjaman dan jumlah pinjaman pokok.
3. Pendapatan tunai usahatani (*farm ne tcash flow*): selisih antara penerimaan tunai usahatani dengan pengeluaran tunai usahatani.
4. Penerimaan total usahatani (*total farm revenue*): penerimaan dari semua sumber usahatani yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil dan nilai penggunaan untuk konsumsi keluarga.
5. Pengeluaran total usahatani (*total farm expensive*): semua biaya-biaya operasional dengan tanpa menghitung bunga dari modal usahatani dan nilai kerja dari pengelolaan usahatani. Pengeluaran ini meliputi pengeluaran tunai, penyusutan benda fisik, pengurangan nilai inventaris dan nilai tenaga kerja yang tidak dibayar atau tenaga kerja keluarga.
6. Pendapatn total usahatani (*total farm income*): merupakan selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total.

2.9 Analisis Keuntungan

Mengetahui efisiensi suatu usahatani maka cara yang paling sederhana adalah mengetahui keuntungan. Suatu usaha akan terus dijalankan apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dari nol atau telah mencapai keuntungan normal. Indikator efisiensi yang lebih tepat adalah nilai efisiensi ekonomi (sosial) dari pada efisiensi finansial (*privat*) efisiensi finansial atau keuntungan finansial merupakan ukuran daya saing dalam harga pasar aktual (Indah susantun, 2017).

2.10 Kelayakan Usahatani

Untuk mengukur kelayakan suatu usahatani digunakan analisis R/C rasio yaitu perbandingan antara total penerimaan (*revenue*) dengan total biaya (*cost*). Dengan menghitung R/C rasio suatu usahatani maka dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak secara ekonomi (Nurhapsa, 2017).

Kelayakan merupakan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan layak diartikan akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi pengusaha yang menjalankannya, tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas. (Kasim dan Jakfar, 2017). Kelayakan usahatani merupakan suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan atau tidak. Layak diartikan dapat menghasilkan benefit/manfaat bagi petani.

2.11 Luas Lahan

Menurut Assis *et al.* (2014) bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani meningkat, Sharma *et al* (2007) menyatakan jenis keluarga dan luas lahan secara signifikan memiliki korelasi terhadap pendapatan petani pertahunnya. Irene Brambilla dan Guido G. Porto (2011) menyatakan bahwa petani yang menyediakan lahan yang luas untuk tanamannya maka produk petani akan secara signifikan meningkat dan produktivitas juga meningkatkan secara signifikan.

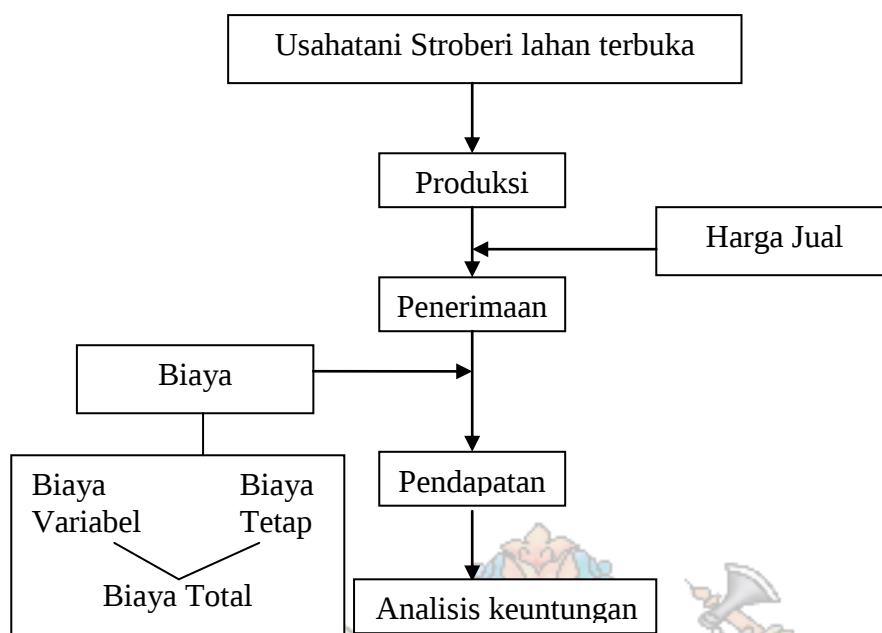
Pada penelitian Chandra (2013) menyatakan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani Cengkeh di Maggasari, selain itu juga

dapat dikatakan semakain luas lahan akan berpengaruh jumlah produksi dan ekspor sehingga penawaran meningkat.

2.12 Kerangka Pemikiran

Usaha stroberi peti sendiri dilakukan dengan cara pengunjung diberi kesempatan untuk memetik stroberi sesuai dengan keinginan. Penerimaan usaha stroberi petik sendiri diperoleh dari harga jual produksi stroberi tersebut. Selain itu dalam usaha stroberi petik sendiri pendapatan juga perlu dianalisis. Pendapatan usaha stroberi petik sendiri diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha stroberi petik sendiri dengan total biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Selajutnya pendapatan usaha agrowisata stroberi petik sendiri akan dianalisis kelayakannya layak atau tidak layak usaha stroberi petik sendiri tersebut untuk diusahakan.

Pendapatan adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun fakto-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha stroberi petik sendiri adalah luas lahan, volume penjualan, harga jual, pengeluaran RT petani dan pengalaman usaha. Secara singkat dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.13 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan
Sundari (2008)	Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani stroberi (<i>Daucoscarr ota</i>) di Kabupaten Karanganyar	1. Mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap usahatani stroberi 2. Mengetahui skala usahatani stroberi dan 3. mengetahui alokasi penggunaan faktor produksi tersebut dalam memenuhi syarat efisiensi ekonomi di Kabupaten Karanganyar.	metode Analisis R/C ratio, regresi linier berganda, dan fungsi produksi frontier stokastik.	Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh hasil Uji F, Uji T menunjukkan bahwa jumlah bibit, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCL, pestisida dan luas lahan berpengaruh terhadap produksi Wortel	Judul, lokasi penelitian dan analisis R/C ratio, fungsi produksi frontier dan metode pengumpulan sampel yang dipakai.

Sholeh (2012)	Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usahatani stroberi di Kecamatan Bumiaji	1. Untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi stroberi, 2. Menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani, dan 3. Menganalisis pendapatan usahatani stroberi di Kecamatan Bumiaji Batu, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani.	Fungsi produksi <i>Coob-Douglas</i> dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.	Pendapatan petani di daerah penelitian tersebut diperoleh sebesar Rp 32.763.343 per hektar dalam satu musim tanam dan terdapat tiga faktor produksi yang mempengaruhi produksi yaitu benih, pestisida dan tenaga kerja dimana ketiga faktor tersebut tidak efisien.	Judul penelitian, lokasi penelitian, dan perbedaan menggunakan metode pengumpulan sampel yang dipakai, dan menganalisis pengaruh nilai NPMx/Pxdengan pendapatan yang didapat oleh petani.
Pohan (2007)	Menganalisis ekonomi usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani stroberi di Desa Gajah, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo Sumatra Utara.	1. Menganalisis apakah usahatani stroberi menguntungkan dan 2. mengetahui pengaruh berbagai faktor produksi terhadap pendapatan petani	Metode Analisis R/C ratio, regresi linier berganda, dan fungsi produksi frontier stokastik	Biaya yang dikeluarkan per hektar pada usahatani wortel ialah sebesar Rp 7.068.283.00 per musim tanam. Biaya terbesar yang dikeluarkan dalam penelitian ini ialah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 2.991.604.00 selanjutnya biaya terbesar kedua yang dikeluarkan ialah biaya penyusutan alat sebesar Rp 1.883.318.00 dan kemudian biaya pupuk yakni sebesar Rp 1.840.478.00.	Judul penelitian, lokasi penelitian dan metode pengumpulan yang dipakai

Khairina (2006)	Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran stroberi dengan Budidaya Organik (Studi Kasus: Desa Citeko, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, JawaBarat)	Untuk mengetahui pendapatan usahatani dan system pemasaran yang dilakukan petani di lokasi penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linear berganda, koefisien determinasi uji T dan uji F	Analisis yang dilakukan biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usahatani ialah biaya untuk keperluan tenaga kerja. Total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani wortel ialah sebesar Rp 115 415.00 untuk wortel organik dan Rp 9 181 056.00 untuk wortel konvensional per hektar per musim tanam.	Judul penelitian, lokasi penelitian dan metode pengumpulan sampel yang dipakai
Susanti (2000)	Analisis usahatani pada efisiensi pemasaran stroberi (Kasus di Desa Pandawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur).	Menganalisis keragaman usahatani, saluran pemasaran, serta efisiensi pemasaran di lokasi penelitian	Metode analisis R/C ratio regresi linier berganda dan fungsi produksi frontier stokastik	Berdasarkan hasil analisis, biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usahatani ialah biaya untuk keperluan tenaga kerja sebesar Rp 3.324.280.00 dan selanjutnya ialah untuk keperluan pengadaan pupuk sebesar Rp 2.245.484.88 dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan ialah sebesar Rp. 7.942.602.00 per hektar per musim tanam.	Judul penelitian, lokasi penelitian dan metode pengumpulan sampel yang dipakai